

KOMPLEKSITAS GRAMATIKAL PADA UJARAN ANAK

IDA NUR'AENI

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

neng941@yahoo.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul Kompleksitas Gramatikal Ujaran Anak bertujuan untuk mengetahui gambaran kompleksitas gramatikal dalam ujaran anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang dipilih adalah seorang anak dalam keluarga multikultural. Dengan demikian, desain yang dipilih adalah desain penelitian studi kasus tunggal, dengan unit yang diteliti adalah sebuah keluarga multikultural (Sunda-Padang). Kompleksitas gramatikal anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah konstruksi gramatikal yang terdapat dalam ujaran anak yang berusia 5 tahun 7 bulan. Kompleksitas gramatikal dikategorikan menjadi dua, yaitu kompleksitas secara morfologis dan kompleksitas secara sintaktis. Hasil penelitian menunjukkan kompleksitas gramatikal pada ujaran anak mulai dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling rumit.

Kata kunci: kompleksitas gramatikal, ujaran anak

Abstract

The study entitled Grammatical Complexity in a Child's Utterances aimed to describe the grammatical complexity in a child's utterances. Qualitative approach was employed in this research. The research subject chosen was a child in a multicultural family. Thus, the design preferred was a single case study research design, with a multicultural family (Sunda-Padang) as the unit under study. The grammatical complexity referred to in this study is the number of grammatical constructions contained in the utterances of children aged 5 years 7 months. Grammatical complexity is categorized into two, namely morphological complexity and syntactic complexity. The results showed the grammatical complexity of the child's utterances ranging from the simplest to the most complex.

Keywords: grammatical complexity, a child's utterances

PENDAHULUAN

Dalam sebuah komunikasi baik lisan maupun tulis, penguasaan pengetahuan sistem bahasa merupakan aspek penting. Pengetahuan ini meliputi seluruh kaidah yang ada dalam sebuah bahasa. Salah satu kaidah tersebut adalah kaidah tentang kegramatikan. Pengetahuan kegramatikan ini diperlukan pada saat berbicara agar maksud pembicaraan dapat disampaikan dan diterima dengan jelas.

Istilah gramatika berkaitan dengan aturan penyusunan bagian-bagian bahasa menjadi sebuah kalimat. Mulai dari kata, frasa, klausa, hingga kalimat. Pengetahuan aturan gramatika inilah yang melahirkan kalimat dengan susunan yang terstruktur, kalimat yang jelas, dan kalimat yang benar dalam sebuah komunikasi. Pengetahuan tersebut dinamakan kompetensi gramatikal.

Kompetensi gramatikal merupakan bagian dari kompetensi komunikatif selain kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategis (Canale & Swain, 1980). Demikian pula menurut Bachman (1990), kompetensi gramatikal adalah bagian dari kompetensi bahasa komunikatif. Kompetensi gramatikal ini berkembang pada diri penutur sesuai dengan perkembangan kognitif dan fisik. Hal tersebut disebabkan oleh kompetensi gramatikal merupakan kompetensi bawaan (Chomsky, 1965) yang berkembang karena adanya interaksi penutur dengan lingkungan melalui pengalaman (Piaget, 1952). Braze (2002, p. 9) menyatakan bahwa secara khusus gramatika berkembang dalam pikiran individu melalui kombinasi antara pengalaman berbahasa dan sebuah sistem bawaan yang universal.

Berkaitan dengan perkembangan bahasa dan kognitif, Bickerton (1981) mendapatkan bukti dalam sejumlah bahasa tentang pola umum perkembangan linguistik dan kognitif. Ia mengemukakan bahwa manusia "terprogram secara biologis" untuk berproses dari tahap ke

tahap. Seperti tanaman yang mengeluarkan bunga, secara bawaan orang diprogram untuk mengeluarkan perlengkapan bahasa tertentu yang ia miliki di usia-usia perkembangan.

Penelitian Bloom, Piaget, dan Slobin bersama peneliti yang lain memberikan angin baru bagi studi pemerolehan bahasa yang berkaitan dengan perkembangan kognisi. Ada dua perintis utama dalam pengembangan bahasa yang melibatkan fungsi dan bentuk, yaitu (1) pada tataran fungsional, perkembangan didorong oleh pertumbuhan kapasitas konseptual dan komunikatif bersama skema bawaan kognisi, dan (2) pada tataran formal, perkembangan didorong oleh pertumbuhan kapasitas perseptual dan kapasitas pemrosesan informasi, beroperasi bersama skema bawaan gramatika (Slobin, 1986, p. 2).

Penemuan di atas menunjukkan bahwa kompetensi gramatikal merupakan kompetensi bawaan yang dapat berkembang melalui berbagai cara, di antaranya adalah berkembang secara alamiah karena faktor bawaan dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan seperti pembelajaran. Pembelajaran menjadi salah satu bentuk interaksi yang dapat mengembangkan kompetensi gramatikal karena dirancang secara sadar oleh pendidik untuk tujuan tertentu. Misalnya, agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik.

Penelitian-penelitian yang menguatkan bahwa kompetensi gramatikal merupakan bawaan ditunjukkan oleh anak-anak yang mengalami disfungsi otak belahan kiri. Anak-anak tersebut dapat mengatasi kesulitan membaca dalam tingkatan tertentu dengan belajar membaca menggunakan belahan otak kanan (Santrock, 2007, p. 23). Selain itu, istilah periode kritis juga membuktikan bahwa perkembangan kompetensi bahasa merupakan bagian dari proses alami dengan jadwal-jadwal tertentu.

Kompetensi gramatikal dalam komunikasi lisan ditunjukkan oleh adanya kompleksitas gramatikal. Kompleksitas gramatikal merupakan fitur-fitur dalam ujaran sebagai penanda perkembangan kompetensi gramatikal pada diri anak yang berada pada fase kognitif operasional formal.

Sebagai faktor bawaan, kompetensi gramatikal berkembang melalui fase-fase tertentu, yaitu periode prelingual, periode lingual dini, periode diferensiasi, dan periode lanjutan (Mar'at, 2007, p. 61). Periode lanjutan merupakan periode anak memiliki kompetensi berpikir dan berbahasa dengan struktur yang kompleks.

Kompleksitas struktur bahasa merupakan penanda kreativitas anak dengan karakteristik yang unik dan khas namun dapat diterima oleh orang-orang di sekitarnya. Kompleksitas struktur ditandai oleh ujaran yang mengandung konstruksi lebih dari satu. Kompleksitas gramatika dikaitkan dengan elaborasi dan klausa majemuk. Sebuah klausa sederhana hanya terdiri atas sebuah subjek, predikat, dan objek atau pelengkap. Jika klausa sederhana ini diperluas, maka akan menghasilkan kalimat yang kompleks. Selain itu, telah menjadi kesepakatan di antara para linguis bahwa klausa majemuk merupakan jenis kompleksitas gramatikal (Biber dan Gray, 2016, p. 87-88).

Kompleksitas gramatikal menjadi aspek penting yang harus dikaji karena kompetensi anak untuk menghasilkan ujaran yang memiliki struktur yang kompleks adalah penanda kompetensi gramatikal yang telah berkembang. Kompleksitas gramatikal ini menjadi salah satu unsur bagi anak untuk mengungkapkan pendapat kepada orang lain dengan cara yang berbeda. Perbedaan struktur gramatikal ini pulalah yang membuat anak mampu menghasilkan konstruksi kalimat yang unik dan kreatif.

Kompleksitas gramatikal sebagai bagian dari kompetensi gramatikal menunjukkan bahwa anak telah memiliki kompetensi menguasai aturan gramatika. Aturan gramatika meliputi aturan morfologis dan aturan sintaktis. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan kompleksitas gramatikal dalam ujaran anak berdasarkan tinjauan morfologi dan sintaksis.

KOMPLEKSITAS GRAMATIKAL

Kompleksitas gramatika ditentukan oleh jumlah konstruksi dalam sebuah ujaran. Dalam konteks teori transformasional, sebuah ujaran memiliki konstruksi inti (*core*). Sebuah ujaran dikatakan memiliki kompleksitas apabila terdapat lebih dari satu konstruksi inti.

Dalam teori linguistik, kompleksitas gramatika dikaitkan dengan elaborasi dan klausa majemuk. Sebuah klausa sederhana hanya terdiri atas sebuah subjek, predikat, dan objek atau pelengkap. Jika klausa sederhana ini diperluas, maka akan menghasilkan kalimat yang kompleks. Telah menjadi kesepakatan di antara para linguis bahwa klausa majemuk merupakan jenis kompleksitas gramatikal (Biber dan Gray, 2016, p. 87-88).

Penelitian ini membedakan kompleksitas gramatikal berdasarkan dua cabang ilmu linguistik, yaitu morfologi dan sintaksis. Oleh karena itu, kompleksitas gramatikal diuraikan secara morfologis dan sintaktis. Secara morfologis, kompleksitas gramatika akan dikategorikan berdasarkan jenis morfem dan proses morfologis. Sementara itu, secara sintaktis, ditentukan berdasarkan jumlah konstruksi kalimat inti.

Kompleksitas morfologis dapat dibedakan berdasarkan jenis morfem dan proses morfologis. Berdasarkan jenisnya, morfem dibedakan menjadi beberapa kategori. *Pertama*, berdasarkan kemampuan berdiri sendiri dalam suatu tuturan, morfem dibedakan menjadi morfem bebas, morfem semi-bebas, dan morfem terikat. *Kedua*, berdasarkan kompetensi berdistribusi dengan morfem lain, morfem dibedakan menjadi morfem terbuka dan morfem tertutup. *Ketiga*, berdasarkan produktivitasnya, morfem dibedakan menjadi morfem produktif dan morfem improduktif. *Keempat*, berdasarkan relasi antarunsurnya, morfem dibedakan menjadi morfem utuh dan morfem terbelah. *Kelima*, berdasarkan sumbernya, morfem dibedakan menjadi morfem asli bahasa Indonesia dan morfem serapan. *Keenam*, berdasarkan jumlah fonemnya, morfem dibedakan menjadi morfem monofonemis dan morfem polifonemis. *Ketujuh*, berdasarkan maknanya, morfem dikategorikan menjadi morfem bermakna leksikal dan morfem bermakna gramatikal (Sumadi, 2013).

Berdasarkan prosesnya, kompleksitas morfologis dibedakan menjadi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiksasi adalah proses pembentukan kata melalui penggabungan afiks pada bentuk dasar. Reduplikasi adalah pengulangan morfem, baik secara utuh maupun sebagian. Sementara itu, pemajemukan adalah penggabungan bentuk dasar dengan bentuk dasar yang lain dan penggabungan tersebut menimbulkan makna baru.

Konstruksi kalimat dasar dalam bahasa Indonesia terdiri atas (1) Frasa Nomina Satu + Frasa Nomina Dua, (2) Frasa Nomina + Frasa Verba, (3) Frasa Nomina + Frasa Adjektiva, (4) Frasa Nomina + Frasa Numeralia, dan (5) Frasa Nomina + Frasa Preposisi (Sumadi, 2013, p. 161). Konstruksi dasar ini selanjutnya oleh penutur diturunkan menjadi beberapa konstruksi.

Berkaitan dengan jumlah konstruksi dalam sebuah kalimat, kompleksitas dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya memiliki satu konstruksi dasar. Sementara itu, kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu konstruksi dasar. Kalimat majemuk ini pun masih dibedakan menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

UJARAN ANAK

Ujaran anak merupakan bukti pemerolehan bahasa anak yang berlangsung sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis. Apapun bahasa yang dikuasai anak, secara universal perkembangan bahasa anak ini dapat dikategorikan menjadi 4 periode (M. Schaerlaekens dalam Mar'at, 2007, p. 61) seperti berikut ini.

1. Periode Prelingual (usia 0 – 1 tahun)

Tahap perkembangan ini dinamai periode prelingual karena anak belum dapat mengucapkan 'bahasa ucapan' seperti yang diucapkan orang dewasa. Periode ini ditandai dengan 'mengoceh'.

2. Periode Lingual Dini (usia 1 – 2,5 tahun)

Pada periode ini anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap. Periode ini dibagi lagi menjadi: (a) periode kalimat satu kata, yaitu anak mengucapkan satu kata yang memiliki makna dan mengungkapkan ide yang kompleks; (b) periode kalimat dua kata, anak mulai mampu menggabungkan dua kata yang mengungkapkan maksud dan tema tertentu; dan (c) periode kalimat lebih dari dua kata.

3. Periode Diferensiasi (usia 2,5 – 5 tahun).

Secara garis besar masa ini ditandai oleh kompetensi anak menirukan dan menguasai bahasa ibunya, perbendaharaan kata berkembang baik secara kualitatif maupun kuantitatif dan mampu memunguskannya untuk komunikasi

4. Periode sesudah usia 5 tahun.

Pada usia ini anak menunjukkan kompetensi berbahasa yang lebih kompleks sesuai dengan perkembangan kognitif dan pertumbuhan fisiknya. Salah satu tandanya adalah anak sudah mampu mengungkapkan konsep-konsep yang abstrak dalam struktur kalimat yang lengkap.

Pada usia 5 tahun lebih, anak sudah menguasai bahasa yang memiliki kompleksitas, baik dari segi morfologi maupun sintaksis. Secara morfologis hal ini ditunjukkan oleh adanya pilihan kata polimorfemis dalam ujaran. Sementara itu, secara sintaksis, anak sudah mampu menggunakan kalimat majemuk.

Istilah ujaran diidentikan dengan produksi bahasa secara lisan atau lebih dikenal dengan oral. Ujaran merujuk pada bahasa yang disampaikan melalui alat ucap manusia secara langsung. Ujaran atau bahasa lisan sering pula dikontraskan dengan bahasa tulis. Perbedaan kedua macam produksi bahasa ini pada media penyampaian.

Ujaran dianggap sebagai kompetensi utama seseorang terhadap bahasanya. Pengetahuan kebahasaan seseorang ditunjukkan melalui ujaran yang dihasilkannya dalam aktivitas berbicara. Namun, untuk tujuan tertentu, ujaran dianggap memiliki kekurangan jika dibandingkan dengan tulisan (bahasa tulis). Tulisan dianggap lebih menunjukkan keaslian dan memiliki bentuk yang lebih tepat dari pada ujaran. Selain itu, ujaran (bahasa lisan) dianggap sebagai versi terbatas dari tulisan (bahasa tulis).

Ada beberapa alasan para linguist deskriptif menyarankan meneliti ujaran, (1) ujaran lebih subur dan bidang kajian yang berharga dibandingkan tulisan, (2) ujaran cenderung kurang mengalami tekanan yang subjektif karena berada dalam komunikasi langsung, tanpa diuji coba (eksperimen), (3) ujaran bentuknya lebih spontan dibandingkan tulisan dalam sebuah komunikasi, misalnya diperlu beberapa menit untuk menuliskan apa yang sedang kita pikirkan, (4) ujaran lebih bervariasi pada setiap orang dibandingkan tulisan, (5) ujaran dapat memberikan informasi linguistik daripada tulisan, dan (6) ujaran lebih sering dipergunakan dalam komunikasi dibandingkan tulisan. Untuk semua alasan tersebut, yang terpenting adalah dengan meneliti ujaran kita dapat melihat kompetensi linguistik yang dimiliki oleh seorang penutur sebuah bahasa (Radford, 1988, p. 8-9).

Ujaran merupakan fenomena inti yang terlihat jelas dalam komunikasi manusia. Dalam ujaran terdapat beberapa hal yang berkaitan, seperti berhubungan dengan neurologi, keberadaannya mendominasi hampir dalam semua bahasa, dan mendominasi pada sebagian besar waktu aktivitas dalam sebuah masyarakat termasuk di kalangan orang-orang berpendidikan.

Ujaran menjadi salah satu cara untuk melihat kompetensi bahasa seseorang karena dalam ujaran terkandung 3 sistem utama dari mekanisme kognitif manusia, yaitu memori semantik permanen (leksikal), memori episodik (teks), dan kinerja memori seperti perhatian dan fokus pada saat ujaran berlangsung (Givon, 2002, p. 227). Melalui ujaran pulalah dapat dilihat kompetensi seseorang dalam penguasaan gramatika. Dengan demikian, ujaran dapat merepresentasikan kompetensi gramatikal seseorang.

Ujaran yang dihasilkan oleh seseorang berupa kalimat dimulai dengan maksud pembicara untuk mengomunikasikan sebuah ide atau beberapa informasi atau yang disebut dengan pesan praverbal. Dikatakan demikian karena butir-butir ide tersebut belum disajikan dalam bentuk bahasa. Pengubahan ide menjadi bentuk bahasa memerlukan operasi mental yang melibatkan kosa kata dan gramatika penutur dan pendengar (Fernandez, 2011, p. 136).

Dalam percakapan, penutur berbagi waktu dan kesempatan dengan penutur lainnya untuk mengungkapkan idenya. Percakapan menjadi wahana bagi penutur untuk berbagi latar pengetahuan yang dimilikinya (Biber dan Gray, 2016, p. 88). Ujaran yang diperoleh dalam percakapan siswa ujaran akan disajikan dalam bentuk kalimat. Pertimbangannya adalah setiap ujaran yang dihasilkan terlebih dahulu ditranskripsikan. Transkripsi ini berupa kalimat. Beberapa aktivitas siswa yang dapat menghasilkan ujaran adalah pada saat melakukan percakapan, dialog, monolog, anekdot, komentar, bercerita, dan deskripsi.

METODE PENELITIAN

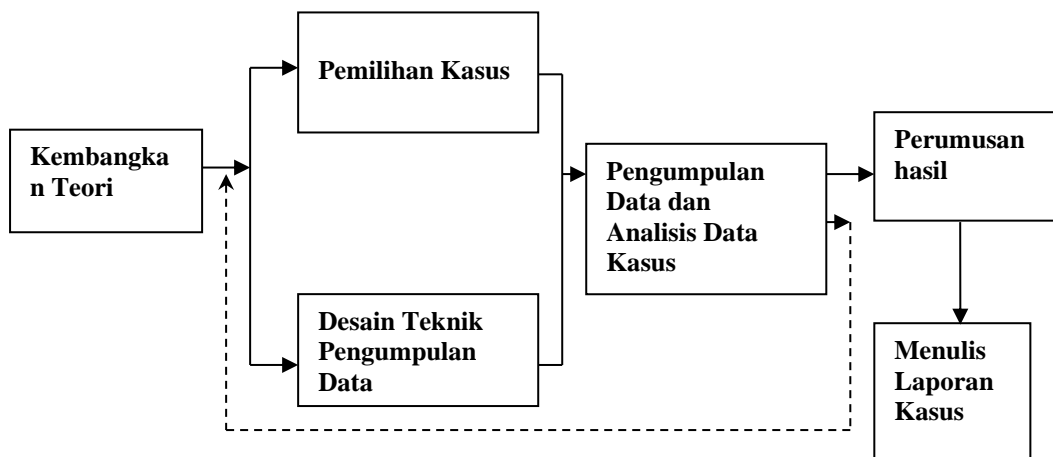
Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipergunakan untuk mendapatkan informasi seakurat dan sedetail mungkin mengenai kompleksitas gramatikal anak usia 5 tahun 7 bulan yang berada pada jenjang pendidikan prasekolah (TK). Pendekatan kualitatif dipilih karena kompleksitas gramatikal merupakan pengalaman subjektif dari setiap anak. Pendekatan kualitatif berguna untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap kompleksitas gramatikal.

Ada sejumlah alasan pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Alasan tersebut adalah pendekatan kualitatif langsung berhubungan dengan pengalaman subjektif; memberikan makna yang mendalam terhadap variabel terukur; mendukung observasi serta deskripsi yang alamiah; merupakan alat bagi studi-studi keragaman; dan dalam studi yang melibatkan partisipan pendekatan kualitatif akan sangat berguna untuk memperoleh informan ahli (Aurelbach & Silverstein, 2003, p. 22-26).

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengungkapkan pandangan dan perspektif responden terhadap dunia secara mendalam. Peneliti dapat memberikan makna, nilai-nilai, dan prakonsepsi dari perspektif tersebut (Yin, 2011, p. 8). Penilaian peneliti terhadap kompetensi gramatikal siswa diperoleh dari sekumpulan data yang terangkum dalam bank data.

Studi kasus dipilih dengan alasan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kompleksitas gramatikal yang dikaitkan dengan perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, diperlukan pengamatan yang mendalam tentang hal-hal yang dapat memicu munculnya kompleksitas gramatikal pada ujaran anak.



Gambar 1 Desain Penelitian Studi Kasus

Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat memungkinkan ketidakaliamahan data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk menjaga kealiamahan penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi mendalam, dan partisipasi dalam konteks. Ketiga teknik tersebut dipergunakan untuk menjaga kealiamahan data. Peneliti perlu hadir dalam penelitian ini guna memperoleh data seakurat mungkin.

Kealiamahan penelitian bisa dipertahankan dengan cara peneliti membangun kedekatan psikologis dengan responden dan lingkungannya. Cara ini dilakukan sebelum pengambilan data dengan maksud agar responden lebih leluasa dan terbuka dalam menghasilkan ujaran. Selain itu, pendekatan secara psikologis, baik dengan subjek penelitian maupun dengan orang-orang yang ada di sekitarnya memungkinkan subjek menghasilkan ujaran. Pendekatan psikologis ini akan berguna untuk meminimalkan bias dari kehadiran peneliti.

Kehadiran peneliti dapat diminimalkan pengaruhnya dengan bantuan tenaga pengajar dan responden yang secara alamiah dekat dengan anak. Hal ini diperkirakan dapat memacu produksi ujaran secara alamiah. Konteks penelitian pun dibuat sealamiah mungkin, baik dalam konteks formal maupun informal.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa ujaran siswa saat berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ujaran yang dimaksud adalah kalimat yang merepresentasikan kompetensi gramatikal. Data ujaran siswa selanjutnya ditranskripsikan dalam bentuk kalimat-kalimat.

Sumber data penelitian ini adalah anak usia 5 tahun 7 bulan yang berada pada rentang perkembangan bahasa lanjutan. Kriteria yang dipilih adalah anak dengan bahasa ibu adalah bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan anak dengan bahasa ibu bahasa Indonesia akan terhindar dari adanya interbahasa dari bahasa pertama ke bahasa kedua. Selain itu, pemilihan anak dengan bahasa ibu bahasa Indonesia akan lebih mengedepankan proses kognisi anak dalam kompleksitas gramatikal, seperti sebuah temuan oleh Wartenburger, et al. (2003) yang menunjukkan adanya perbedaan kompetensi gramatikal pada anak berbahasa Inggris sebagai bahasa pertama dengan anak berbahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Anak usia di atas 5 tahun dipilih dengan pertimbangan bahwa pada usia ini seseorang cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar sehingga akan banyak menghasilkan berbagai jenis ujaran. Perkembangan kognitif yang berkembang pesat akan mampu menghasilkan ujaran yang menunjukkan kompetensi gramatikal siswa.

Jumlah anak yang akan dipilih sebagai sumber data ditentukan menggunakan teknik sampel bertujuan. Dalam pendekatan kualitatif, McMillan dan Schumacher (2001, p. 404) menyarankan sampel bertujuan berada antara $n=1$ hingga $n=40$ atau lebih. Dalam penelitian ini dipilih satu unit anak beserta keluarga. Yang dimaksud unit adalah satu kesatuan utuh semua aspek meliputi keluarga, teman, guru, dan orang yang terlibat dalam produksi ujaran anak.

Pemilihan satu unit sebagai sumber data: (a) agar dapat dilakukan pendekatan yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci, (b) untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, dan (c) untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan jenis data yang dikumpulkan. Beberapa teknik yang dimaksud adalah observasi, partisipasi mendalam, dan wawancara.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti dengan cara mengamati subjek penelitian secara langsung. Observasi atau pengamatan yang mendalam terhadap perilaku verbal anak dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa catatan, perekam video dan perekam suara.

Perekam video dipergunakan untuk mengamati perilaku yang terjadi selama produksi ujaran. Rekaman video ini akan menyediakan konteks yang memicu ujaran anak. Untuk mengantisipasi ketidakalamiahannya dari proses perekaman video, akan dipergunakan video dalam ukuran yang relatif kecil sehingga anak tidak mengetahui kalau mereka sedang direkam. Selain itu, untuk mengoptimalkan proses observasi, peneliti juga menggunakan teknik pencatatan terhadap hal-hal yang mendukung data.

Perekam suara dipergunakan untuk memperoleh data ujaran secara utuh. Alat ini difokuskan pada suara yang direkam dengan daya jangkauan yang memadai. Kejelasan suara yang terekam melalui alat ini dapat mengoptimalkan pengumpulan data secara alamiah.

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara bertujuan untuk memperoleh ujaran anak yang mengandung kompleksitas gramatikal. wawancara yang dipilih adalah wawancara terbuka terhadap perorangan dan kelompok.

Wawancara perorangan merupakan bentuk percakapan yang sengaja dilakukan terhadap seorang responden. Wawancara perorangan bisa dilakukan oleh peneliti dan orang-orang yang dianggap memiliki kapasitas untuk memperoleh data ujaran responden. Wawancara kelompok dilakukan untuk mendapatkan informasi menyeluruh tentang responden dalam sebuah komunitas. Dalam konteks kelas, wawancara bisa dilakukan oleh guru.

Instrumen pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Kedua pedoman tersebut sebagai acuan untuk menentukan aspek-aspek yang diobservasi dan diwawancarai.

Hal-hal yang diobservasi adalah partisipan yang terlibat, konteks penelitian (tempat, tanggal, hari, dan waktu terjadinya ujaran), dan fitur-fitur yang menonjol di tempat kejadian. Dimensi yang diobservasi disajikan dalam tabel berikut ini (Alwasilah, 2015, p. 127).

Tabel 1 Pedoman Observasi

Dimensi	Definisi dan Contoh
Ruang	Tempat secara spesifik seperti ruang kelas, kantin
Aktor/Pelaku	Orang yang terlibat, seperti guru, siswa
Kegiatan	Segala kegiatan yang dilakukan, seperti mengajar, jajan
Objek	Benda fisik yang ada, seperti meja, kursi
Aksi	Aksi yang dilakukan, seperti bertanya, menjawab, bercerita, monolog
Kejadian	Urutan kejadian dalam satu periode
Tujuan	Apa yang hendak dicapai dari aktivitas yang dilakukan
Topik	Inti utama aspek yang dibicarakan

Hal-hal yang diwawancarai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas keseharian anak dan dukungan lingkungan di sekitarnya, baik dukungan dari pihak keluarga, sekolah, maupun pergaulan. Aspek tersebut akan menentukan kompleksitas ujaran anak. dengan demikian, pedoman wawancara dalam penelitian ini dikategorikan dalam aspek berikut ini.

1. Dukungan keluarga
2. Dukungan sekolah
3. Dukungan teman pergaulan

Analisis Data

Data kompleksitas ujaran anak akan dianalisis berdasarkan jumlah konstruksi struktur. Data berupa ujaran anak dianalisis melalui tahapan: pengorganisasian, pengodean, dan penafsiran. Tahapan tersebut dilakukan untuk mengoptimalkan proses penentuan kompleksitas yang dimiliki oleh anak. Pengorganisasian data dilakukan untuk mengelompokkan data berdasarkan urutan waktu pengambilan, konteks saat ujaran berlangsung, dan jenis pengumpulan datanya (wawancara dan observasi). Pengorganisasian juga bisa dilakukan dengan mempertimbangkan partisipan dan tempat atau lokasi pengambilan data.

Pengodean terhadap data disajikan berdasarkan pengorganisasian. Pengodean ini dilakukan setelah transkripsi data. Setiap kelompok data diberi kode untuk menandai data dalam kelompoknya masing-masing.

Tahap terakhir analisis data yaitu penafsiran. Penafsiran dilakukan terhadap data untuk memerikan setiap ujaran berdasarkan jumlah konstruksi gramatikal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dalam 27 kartu data. Data tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan kompleksitas morfologis dan sintaksis. Sebelumnya, perlu dijelaskan bahwa anak yang menjadi subjek penelitian berada di lingkungan dengan bahasa ibu bahasa Indonesia. Keluarga ini sangat mengedepankan pola komunikasi terbuka antaranggota keluarga.

Anak berada di jenjang usia prasekolah, yaitu di kelas nol besar. Bentuk perhatian orang tua terhadap pendidikan anak adalah orang tua sering datang ke sekolah, berkonsultasi dengan guru kelas dan kepala sekolah tentang perkembangan anak. Selain itu, orang tua mengikuti perkembangan anak dengan cara mengamati dan mencermati buku penghubung yang disediakan oleh pihak sekolah. Buku penghubung ini berisi perkembangan harian anak yang diisi oleh guru kelas dan diketahui oleh kepala sekolah. Orang tua pun ikut serta dan berperan aktif dalam kegiatan komite sekolah sebagai sekretaris komite. Pihak sekolah bersama komite secara rutin mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan anak.

Ketika Nisa tiba di rumah setelah sekolah, orang tua sering bertanya tentang kegiatan Nisa di sekolah. Pertanyaan atau tanya jawab orang tua dengan Nisa berkisar tentang apa saja yang dilakukan oleh anak selama di sekolah, kesenangan anak, cita-cita, teman-teman, guru.

Dari hasil wawancara dengan Nisa, tampak bahwa ia termasuk anak yang paling supel. Ia memiliki banyak teman dan bisa mengingat nama teman-temannya dalam satu kelas. Bahkan dengan teman di luar kelasnya. Menurut pengakuan guru kelas, Nisa paling pandai mengatur emosi saat berinteraksi dengan teman-temannya. Ia memiliki kecerdasan interpersonal yang paling tinggi.

Untuk mengetahui bakat dan kecenderungan anak, orang tua mengajak Nisa untuk mengikuti *finger print*. *Finger print* merupakan diagnosa kompetensi anak yang dilihat dari cetak sidik jari tangan. Dari hasil cetak sidik jari tangan ini dapat dibaca kompetensi (potensi) yang dimiliki oleh anak, dan kecenderungan arah perkembangan dari setiap komponen kecerdasan anak. Selanjutnya, hasil cetak sidik jari tangan ini menjadi acuan bagi orang tua untuk mengembangkan potensi anak.

Ujaran yang dikumpulkan berasal dari percakapan antara anak dengan anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, adik, dan kakek; anak dengan teman-teman di sekitar rumah; anak dengan teman-teman di sekolah; anak dengan guru di sekolah; anak dengan peneliti; dan anak dengan orang-orang di sekitarnya.

Kompleksitas Morfologis

Kompleksitas morfologis dikategorikan berdasarkan jenis morfem dan proses morfologis. Berikut adalah sajian temuan data kompleksitas morfologis.

Tabel 2 Jenis Morfem

No	Kategori	Jenis morfem	Jumlah	Contoh
1	keberadaan dalam tuturan	bebas	242	listrik, mati, lampu
		semi-bebas	58	kalau, yang, bukan
		terikat	107	mendengarkan, batereinya
2	Distribusi dengan morfem lain	terbuka	123	sudah, banyak, mau
		tertutup	89	kalau, pernah, komputer
3	Produktivitas	produktif	95	tidur, rapat, besar
		improduktif	312	wortel, bintang, kelas
4	Relasi antarunsur	utuh	154	angkasa, warna, gambar
		terbelah	253	mendengarkan, membeli, membuat
5	Sumber	asli	132	baju, cerita, tenggelam
		serapan	275	radio, sinyal, buku
6	Jumlah fonem	monofonemis	1	temani
		polifonemis	406	uangnya, zaman, dulu
7	Makna	leksikal	242	rumah, kapal, panas
		gramatikal	165	tanda tangan, warna warni, petak umpet

Dalam tabel di atas, tampak bahwa anak memiliki kompetensi untuk menghasilkan berbagai jenis morfem. Jenis morfem yang paling banyak dihasilkan adalah morfem bebas sebanyak 242 morfem. Dalam jumlah yang hampir mendekati adalah penggunaan morfem terbuka sebanyak 123, morfem produktif, morfem Contoh-contoh kata yang disajikan bisa termasuk dalam beberapa jenis morfem bergantung pada kategori pengelompokkan.

Pengelompokkan ujaran anak berdasarkan jenis morfem menunjukkan bahwa antara kompetensi berbahasa dan berpikir anak saling berperan. Dalam kaidah pembentukan morfem, semua jenis morfem ada dalam ujaran anak. Artinya adalah anak sudah memiliki kompetensi gramatikal dari segi kompleksitas gramatikal. Kompleksitas morfologis yang ditunjukkan dalam tabel di atas merupakan representasi penguasaan kaidah pembentukan morfem dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, berikut adalah salah satu data ujaran anak.

Tempat : Ruang keluarga

Pelaku : Nisa dan Ibu

Peristiwa : Berbincang-bincang tentang cita-cita

U1 Ibu : "Nisa cita-citanya mau jadi apa, Nak?"

U2 Nisa : "Mau jadi profesor, guru SD sama..."

U3 Ibu : "Sama apa?"

U4 Nisa : "e satu lagi jadi dokter gigi."

U5 Ibu : "Kenapa pengen jadi dokter gigi?"

U6 Nisa : "Dokter gigi, guru SD, sama profesor."

U7 Ibu : "Gak boleh tiga-tiganya. Nanti ngatur waktunya susah. Nisa milih!"

U8 Nisa : "Nisa mau jadi guru SD."

U9 Ibu : "Mau jadi ibu guru?"

U10 Nisa : "Nggak pengen jadi profesor. Kalo profesor mah suka mencampur warna."

Pada U1 *Mau jadi profesor, guru SD sama...* terdapat {*mau*}, {*jadi*}, {*profesor*}, {*guru*}, {*SD*}, dan {*sama*}. {*mau*} dalam tututan di atas dapat dikategorikan dalam jenis morfem terikat karena terikat oleh *jadi*. Konteks kalimat U1 adalah ibu bertanya tentang cita-cita Nisa mau menjadi apa sehingga {*mau*} termasuk morfem terikat dengan {*jadi*}. Demikian pula dengan {*jadi*} termasuk morfem terikat.

{*Profesor*}, {*guru*}, {*SD*}, {*dokter*}, {*gigi*}, {*warna*} termasuk morfem bebas. Namun dalam konteks U2, *guru SD* adalah morfem bermakna gramatikal yang mengacu pada seorang guru di tingkat sekolah dasar. Demikian pula dengan *dokter gigi* bermakna dokter spesialis masalah gigi. Di samping itu,, ada *dokter anak*, *dokter kulit*, dan lain-lain.

{*suka*} dan {*mencampur*} termasuk kategori morfem terikat, produktif, polifonemis, dan bermakna gramatikal. *suka* bisa dibentuk menjadi *menyukai*, *disukai*. *Mencampur* merupakan gabungan dari morfem terikat {*meN-*} dan {*campur*}. {*mencampur*} termasuk morfem produktif. Dalam bahasa Indonesia, {*meN*} jika digabungkan dengan bentuk dasar lainnya akan menghasilkan beberapa bentukan yang cukup banyak. Sementara itu, bentuk *campur* akan menghasilkan *campuran*, *dicampur*, *mencampur*, *mencampurkan*, *dicampuri*, *tercampur*, dan *bercampur*. Kedua morfem ini, {*suka*} dan {*mencampur*} termasuk pula dalam morfem polifonemis karena terdiri atas lebih dari satu fonem. {*suka*} dan {*mencampur*} akan memiliki makna jika digabungkan dengan bentuk lain seperti yang telah diungkapkan sebelumnya sehingga kedua morfem ini termasuk dalam morfem bermakna gramatikal.

Dari jumlah jenis morfem yang dihasilkan oleh anak menunjukkan bahwa pada umumnya anak sudah menguasai kompleksitas morfologis. Kompetensi anak menghasilkan kompleksitas ini tak lepas dari peran orang tua yang selalu melibatkan anak dalam diskusi keluarga. Selain itu, pilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu turut memberi peran pada penguasaan aturan dan perkembangan kesadaran gramatikal anak.

Tabel 3 Proses Morfologis

No	Proses Morfologis	Jenis afiks	Bentuk	Contoh
1	afiksasi	Prefiks	{ <i>meN-</i> }	mengambil, memotong, memegang, melayang, mengangkat,
			{ <i>ter-</i> }	terlambat,
			{ <i>di-</i> }	dicabut, disuntik, dibantu, disaring, dicampur, diajar, ditinggal, difoto
			{ <i>ber-</i> }	berarti,
		Sufiks	{ <i>i</i> }	temani
			{ <i>-kan</i> }	masukkan, rapikan, habiskan,
			{ <i>-an</i> }	harian, makanan, bohongan,
		konfiks	{ <i>meN-kan</i> }	mendengarkan,
			{ <i>di-i</i> }	dikosongi, diajari, ditemani,
			{ <i>di-kan</i> }	dilihtakan, digambarkan,
{ <i>ke-an</i> }	kelihatan			
2	reduplikasi	Utuh	KB+KB	gedung-gedung, berita-berita, anak-anak, teman-teman,
			KK+KK	main-main, jalan-jalan
		berubah bunyi	bunyi akhir	warna-warni
3	pemajemukan	Struktur DM	KB + KB	tanda tangan, daftar isi
			KB + KS	rumah sakit, orang tua

Berdasarkan proses morfologi, tampak bahwa anak sudah mampu menggunakan aturan pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Ketiga aturan morfologis tersebut terdapat dalam ujaran anak. Afiksasi yang dominan adalah prefiks {*meN-*} dan {*di-*}. Sementara itu, reduplikasi ditunjukkan oleh reduplikasi utuh berpola KB+KB dan KK+KK. Reduplikasi berubah bunyi hanya ditemui pada kasus perubahan bunyi akhir yaitu pada kata *warna warni*.

Kompleksitas Sintaksis

Data ujaran anak berdasarkan kompleksitas sintaktis dianalisis berdasarkan jumlah konstruksi inti pembentuk struktur. Berikut hasilnya disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Kompleksitas Sintaksis

Jenis Konstruksi	Pola	Contoh
1 Klausa	FN + FAdj	Suara adzannya merdu.
2 Klausa	FN + F Adj, FN + F Adj	Mataharinya besar, jadi panas sekali
3 klausa	FN + FV, FN + FV, FN + FN	Nisa pengen temboknya dikosongin biar bisa main bioskop.

Pada tabel di atas, anak sudah mampu menghasilkan kalimat mulai dari 1 klausa hingga 3 klausa. Kalimat yang terdiri atas satu klausa dikategorikan sebagai kalimat sederhana karena memiliki satu pola dasar kalimat dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kalimat dengan 2 dan 3 klausa merupakan kalimat luas atau kalimat kompleks.

Pada kalimat *Mataharinya besar, jadi panas sekali* terjadi perluasan pada unsur keterangan akibat. Dalam kalimat tersebut, terdapat perapatan subjek *matahari*. Klausa 1 adalah *mataharinya besar*, klausa 2 *matahari panas sekali*.

Pada kalimat *Nisa pengen temboknya dikosongin biar bisa main bioskop* (Nisa mau temboknya dikosongkan biar bisa main bioskop) terdapat 3 klausa, yaitu *Nisa mau*, *temboknya dikosongkan*, *Nisa bisa main bioskop*. Dalam kalimat ini terdapat penggabungan berupa rapatan subjek *Nisa* dan rapatan objek *tembok*.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa anak usia 5 tahun sudah menunjukkan kompetensi penguasaan terhadap aturan sintaksis. Namun demikian, masih tampak jelas ada beberapa proses morfologis yang masih keliru, misalnya pada kata *dikosongin* seharusnya *dikosongkan*.

Implikasi Pendidikan

Mengingat pola interaksi antara anak dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan formal maupun nonformal dapat memberikan dampak pada kompetensi anak secara akademis dan sosial, maka perlakuan yang diterima oleh anak di sekolah hendaknya perlu disesuaikan seperti yang mereka terima di rumah. Guru hendaknya memiliki pendekatan terhadap siswa yang tidak berbeda dengan pendekatan orang tua terhadap anak. Hal ini disebabkan oleh siswa pada usia kanak-kanak sebagian besar belum bisa jauh dari orang tua. Artinya, peran orang tua sangat mendominasi dalam kehidupan anak usia

Secara rinci, berdasarkan hasil penelitian penulis menyarankan beberapa hal tentang pendekatan dalam pembelajaran berbicara.

Pertama, guru hendaknya memperhatikan kondisi psikologis anak. Setiap tahap perkembangan kognitif anak menunjukkan karakter yang berbeda. Dengan berpedoman pada karakter perkembangan anak, pembelajaran akan lebih efektif diberikan kepada siswa. Siswa akan mampu menyerap materi dengan optimal.

Kedua, guru hendaknya memperlakukan siswa dalam posisi yang penting. Pembelajaran tidak berfokus pada guru, tetapi pada siswa. Guru tidak meyalahkan siswa ketika mereka melakukan kesalahan. Guru hendaknya mengajak siswa untuk berdialog, sehingga mereka secara sadar memahami bahwa mereka telah melakukan kesalahan kemudian memperbaikinya serta tidak mengulanginya kembali di waktu yang akan datang. Melalui dialog yang hangat dan terbuka, guru dan siswa mencari cara terbaik untuk menyelesaikan masalah. Pendapat siswa dihargai apapun bentuknya.

Ketiga, guru hendaknya mempersiapkan kondisi sekolah senyaman ketika siswa berada di rumah. Dalam hal ini, pihak sekolah menyediakan ruang gerak yang cukup luas kepada siswa agar mereka dapat menggali seluruh potensi secara maksimal termasuk kreativitas siswa. Misalnya, menyediakan sarana bermain yang dapat memacu kreativitas, menyediakan buku-buku, dan alat bantu pembelajaran yang dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif siswa.

Keempat, hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan perlakuan yang diterima oleh anak ketika di rumah dan di sekolah menghasilkan anak yang memiliki karakter dan kompetensi berbicara dengan menunjukkan kompetensi penguasaan gramatika yang baik

Kelima, mengingat penelitian ini terbatas hanya pada sebuah keluarga, maka kiranya perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menguji kontribusi pola asuh otoritatif terhadap kompetensi gramatikal dan kompetensi berbahasa yang lainnya, seperti menyimak, membaca, dan menulis.

Keenam, mengingat pentingnya peranan pendidikan dalam rumah terhadap pembentukan karakter, maka penulis berharap adanya penelitian lanjutan yang didasari oleh pendidikan karakter dan kontribusinya terhadap kompetensi berbahasa atau sebaliknya, pendidikan bahasa dikaitkan dengan pembentukan karakter anak.

KESIMPULAN

Kompleksitas gramatikal ujaran anak menunjukkan bahwa anak sudah mampu menghasilkan ujaran dengan struktur yang kompleks, baik secara morfologis maupun sintaktis. Secara morfologis, anak sudah bisa membentuk kata melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Sementara itu berdasarkan jenis morfem yang dihasilkan, anak sudah bisa menggunakan 15 jenis morfem berdasarkan 7 kategori. Kategori tersebut adalah berdasarkan kompetensi berdiri sendiri dalam ujaran, kompetensi berdistribusi dengan morfem lain, produktivitasnya, relasi antarunsurnya, sumbernya, jumlah fonemnya, dan maknanya. Jenis morfem yang paling sering dipergunakan adalah morfem bebas. Hal ini berkaitan dengan kompetensi kognitif anak berada pada operasional konkrit dengan ciri perkembangan bahasa mampu mengungkapkan konsep-konsep yang abstrak dalam struktur kalimat yang lengkap.

REFERENSI

- Aurelbach & Silverstein. (2003). *Qualitative Data*. New York: New York University Press
- Alwasilah, A. C. (2015). *Pokoknya Studi Kasus: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Kiblat
- Bachman, L F. (1990). *Fundamental Considerations n Language Testing*. Oxford: Oxford University Press
- Biber, D dan Gray, B. (2016). *Grammatical Complexity in Academic English*. United Kingdom: Cambridge University Press
- Bickerton, D. (1990). *Language and Species*. Chicago: University of Chicago Press
- Braze, F. D. (2003). *Grammaticality, Acceptability and Sentence Processing. A Psycholinguistic Study*. Disertasi. tersedia <https://www.researchgate.net/publication/235645555> diakses pada 18 November 2016
- Canale, M & Swain, M. (1980). "Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing" dalam *Applied Linguistics*, 1, 1-47.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: M.I.T. Press
- Fernandez, E. M dan Cairns, H. S. (2011). *Fundamentals of Psycholinguistics*. United Kingdom: Wiley-Blackwell
- Givon, T. (2002). *Bio-Linguistics*. Amsterdam: John Benyamin Publishing Company
- McMillan, J. H dan Schumacher, S. (2001). *Research in Education*. New York: Longman
- Millrood, R. (2014). "Cognitive Models of Grammatical Competence of Students" dalam *Jurnal Procedia-Social and Behavioral Sciences* Vol. 154 Tahun 2015 hlm. 259-26
- Mar'at, S. (2007). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Piaget, J. (1952). *The Original of Intelligence in Children*. New York: Internasional Universities Press
- Radford, A. (1988). *Transformational Grammar: A First Course*. Cambridge: Cambridge University Press
- Radford, A. (2004). *English Syntax: An Introductio*. Cambridge: Cambridge University Press
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Santrock, J. W. (2011). *Child Development*. New York: McGraw-Hill
- Slobin, D (ed). (1986). *The Crosslinguistic Study of Language Acquisition Vol. 1-2*. New York : Erlbaum Associates
- Sumadi. (2013). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: Penerbit A3
- Wartenburger, I., Heekeren, H. R., Abutalebi, J., Cappa, S. F., Villringer, A., Perani, D. (2003). “Early Setting of Grammatical Processing in The Bilingual Brain” dalam *Neuron* Vol. 37 hlm. 159 – 170
- Yin, RK. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press